

**ANALISIS KESEIMBANGAN PASAR TERHADAP PEMENUHAN
KEBUTUHAN POKOK MASYARAKAT MASA LEBARAN: BERDASARKAN
TEORI KESEIMBANGAN HARGA PASAR**

Allfian Zandika Pratama¹, Mayla Najwa Aulia², Meilani Khoirunni'mah³, Sri Wigati⁴

^{1,2,3,4}Universita Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

allfianzandikapratama@gmail.com maylanajwa1005@gmail.com meilaniikh16@gmail.com
sriwigati@uinsa.ac.id

Abstract

This study analyzes changes in market equilibrium regarding basic necessities during the period leading up to Eid al-Fitr until Eid al-Fitr in 2024 to 2025 using market price equilibrium theory through a quantitative descriptive approach based on secondary data on daily prices from the Market and Basic Necessities Monitoring System (SP2KP) and the Ministry of Trade and the Strategic Food Price Information Center. The commodities analyzed include rice, cooking oil, eggs, and meat, with a focus on shifts in demand and supply as well as changes in price equilibrium before, during, and after Eid. Empirical results show that during the period from 14 days before to 7 days after Eid, all commodities experienced price increases, with the highest spikes occurring in meat ($\pm 17.38\%$), chili, and cooking oil. This was due to a significant and simultaneous increase in demand, while supply tended to be rigid due to distribution limitations, seasonal factors, and indications of hoarding and speculation. This condition caused a shift in market equilibrium to a higher price level (seasonal disequilibrium). After Eid al-Fitr, prices gradually declined and approached the initial equilibrium as demand and distribution normalized, confirming that fluctuations in the prices of basic necessities during Eid al-Fitr were in line with market equilibrium theory but were strongly influenced by non-productive external factors.

Keywords: *Market Equilibrium, Basic Needs, Eid al-Fitr, Supply and Demand, Price Stability.*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis perubahan keseimbangan pasar mengenai kebutuhan pokok selama periode menjelang Lebaran hingga pada saat Lebaran tahun 2024 sampai 2025 dengan menggunakan teori keseimbangan harga pasar melalui pendekatan deskriptif kuantitatif berbasis data sekunder harga harian dari Sistem Pemantauan Pasar dan Kebutuhan Pokok (SP2KP) dan Kementerian Perdagangan serta Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS). komoditas yang dianalisis meliputi beras, minyak goreng, telur, daging, dengan berfokus pada pergeseran permintaan dan penawaran serta perubahan keseimbangan harga sebelum, selama, dan setelah Lebaran. hasil empiris menunjukkan bahwa periode H-14 hingga H+7 Lebaran, seluruh komoditas mengalami kenaikan harga, dengan lonjakan tertinggi terjadi pada daging sebanyak ($\pm 17,38\%$), cabai, dan minyak goreng. Akibat peningkatan permintaan yang signifikan dan serentak, sementara penawaran cenderung kaku karena keterbatasan distribusi, faktor musiman, serta indikasi penimbunan dan spekulasi. Kondisi ini menyebabkan pergeseran keseimbangan pasar ke tingkat harga yang lebih tinggi (seasonal disequilibrium). Setelah masa Lebaran, harga secara bertahap menurun dan

mendekati keseimbangan awal seiring normalisasi permintaan dan distribusi, sehingga menegaskan bahwa fluktuasi harga kebutuhan pokok selama Lebaran sesuai dengan teori keseimbangan pasar namun dipengaruhi kuat oleh faktor eksternal non-produktif.

Kata Kunci: Keseimbangan Pasar, Kebutuhan Pokok, Lebaran, Permintaan dan Penawaran, Stabilitas Harga.

PENDAHULUAN

Ketersediaan dan keterjangkauan bahan kebutuhan pokok merupakan faktor fundamental dalam menjaga stabilitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Namun, fenomena kenaikan harga pangan yang terjadi secara berulang setiap menjelang Lebaran masih menjadi persoalan struktural di Indonesia. Pada periode Ramadhan hingga Idul Fitri tahun 2024–2025, sejumlah komoditas pangan strategis, seperti beras, minyak goreng, telur, daging, cabai, dan bawang merah, menunjukkan kecenderungan peningkatan harga yang signifikan. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada penurunan daya beli masyarakat, tetapi juga mencerminkan adanya ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan pada pasar kebutuhan pokok, meskipun lonjakan permintaan bersifat musiman dan relatif dapat diprediksi.

Secara teoretis, teori keseimbangan harga pasar menjelaskan bahwa peningkatan permintaan seharusnya direspon oleh penyesuaian penawaran sehingga tercapai titik keseimbangan baru. Namun, temuan empiris menunjukkan adanya kesenjangan antara kerangka teoretis dan realitas pasar. Berbagai studi mengindikasikan bahwa fluktuasi harga menjelang Lebaran tidak semata-mata dipengaruhi oleh peningkatan permintaan, tetapi juga oleh faktor eksternal non-produktif, seperti penimbunan stok, spekulasi pedagang, gangguan distribusi, serta faktor musiman produksi dan panen (Khasanah & Adinugraha, 2024). Kondisi ini mengindikasikan bahwa mekanisme pasar tidak sepenuhnya bekerja secara efisien sebagaimana diasumsikan dalam teori keseimbangan konvensional.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menerapkan analisis keseimbangan pasar berbasis data untuk mengkaji pergeseran kurva penawaran dan permintaan kebutuhan pokok sebelum, selama, dan setelah Idul Fitri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika penawaran dan permintaan kebutuhan pokok, menjelaskan pergeseran keseimbangan harga akibat lonjakan permintaan musiman, mengidentifikasi faktor-faktor penyebab ketidakseimbangan pasar, serta mengevaluasi dampak perubahan harga terhadap kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Hasil penelitian ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian keseimbangan pasar musiman serta menjadi rujukan empiris bagi perumusan kebijakan stabilisasi harga pangan yang lebih efektif dan responsif terhadap pola musiman.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Permintaan dan Penawaran

Jumlah barang atau jasa yang dibutuhkan oleh konsumen dan konsumen mampu membeli pada berbagai tingkat harga dalam jangka waktu tertentu, dikenal sebagai permintaan dalam teori mikroekonomi menurut Sukirno. Hukum permintaan menyatakan bahwa jumlah yang diminta dan harga barang memiliki hubungan yang berbanding terbalik. Selain harga barang itu sendiri, faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan meliputi pendapatan konsumen, selera, kebutuhan konsumen, dan biaya barang komplementer dan barang pengganti (Titu et al., 2023). Penerapan dari beberapa faktor tersebut, sebagai berikut:

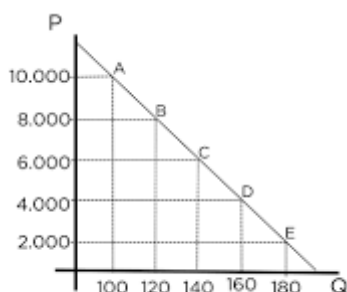
- a) Harga barang itu sendiri. Semakin tinggi harga suatu barang, maka permintaan juga akan menurun, ataupun sebaliknya.
- b) Harga barang lain, seperti adanya barang pengganti maupun barang pelengkap.
- c) Pendapatan konsumen. Jika pendapatan konsumen semakin tinggi maka permintaan cenderung meningkat.
- d) Selera konsumen. Semakin besar preferensi terhadap suatu barang, maka semakin besar permintaan.
- e) Jumlah penduduk. Adanya populasi penduduk yang lebih besar maka akan mempengaruhi permintaan.
- f) Ekspektasi masa depan. Perkiraan konsumen tentang adanya perubahan harga atau kondisi ekonomi yang dapat mempengaruhi permintaan.
- g) Distribusi pendapatan atau adanya pola permintaan dari konsumen.
- h) Promosi atau usaha produsen. Contohnya seperti kegiatan pemasaran dengan membuat iklan sehingga dapat menarik konsumen.

Di sisi lain, penawaran merujuk pada jumlah barang atau jasa yang dapat dan bersedia disediakan oleh produsen pada berbagai tingkat harga dan jangka waktu tertentu (Erwin et al., 2023). Hukum penawaran menjelaskan hubungan satu arah antara jumlah yang ditawarkan dengan harga suatu barang. Biaya komoditas, biaya produksi, teknologi, dan biaya barang alternatif yang dapat diproduksi merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi

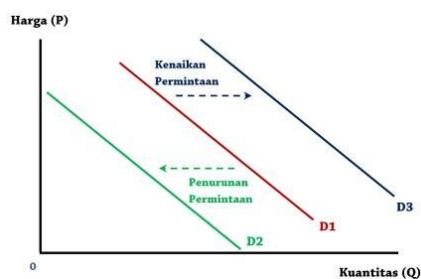
adanya penawaran (Cahya & Maula, 2021). Beberapa faktor yang mempengaruhi penawaran, antara lain:

- Harga barang itu sendiri. Semakin tinggi harga barang, produsen cenderung menawarkan semakin banyak karena keuntungan meningkat. Namun jika harga turun, jumlah barang yang ditawarkan juga berkurang.
- Harga barang lain. Jika harga barang lain yang dapat diproduksi naik, produsen cenderung beralih membuat barang tersebut, sehingga penawaran barang awal menurun.
- Biaya produksi. Apabila biaya produksi naik, penawaran cenderung menurun karena biaya pembuatan barang mengalami kenaikan.
- Teknologi. Kemajuan teknologi membuat produksi lebih efisien dan murah sehingga barang yang dapat ditawarkan meningkat. Teknologi yang lebih baik biasanya mendorong penawaran bertambah.

Sehingga mekanisme harga di pasar terbentuk melalui interaksi antara penawaran dan permintaan. Pergeseran kurva yang mempengaruhi keseimbangan pasar akan terjadi akibat perubahan elemen non-harga di kedua sisi baik penawaran maupun permintaan.



Gambar 1. kurva permintaan



Gambar 2. pergeseran kurva permintaan

Teori Keseimbangan Harga Pasar

Menurut teori keseimbangan pasar, harga terbentuk ketika jumlah penawaran dan permintaan sama, atau ada pada titik potong kurva penawaran (S) dan permintaan (D). sehingga dalam kondisi ini, tidak ada tekanan untuk harga naik ataupun turun.

Pada kenyataannya, keseimbangan pasar bersifat dinamis dan rentan terhadap guncangan pasokan atau permintaan. Kurva permintaan bergeser ke kanan menjelang Lebaran akibat peningkatan permintaan secara bersamaan, sementara pasokan biasanya lambat merespon. Akibatnya, terbentuklah keseimbangan baru pada tingkat harga yang lebih

tinggi. Setelah masa Lebaran, penurunan permintaan menyebabkan harga kembali ke titik awalnya. Akibatnya, terdapat pola musiman yang berulang dalam keseimbangan pasar selama periode Lebaran.

Konsep Keseimbangan Pasar Produk Kebutuhan Pokok Masyarakat

Perubahan biaya barang-barang kebutuhan pokok memiliki dampak langsung terhadap kesejahteraan sosial, karena barang tersebut merupakan barang yang memiliki peran strategis dalam kehidupan masyarakat. Kenaikan harga yang cepat berdampak pada daya beli masyarakat, karena komoditas dengan elastisitas sosial yang tinggi meliputi beras, minyak goreng, telur, gula, dan daging.

Perubahan kebiasaan konsumsi masyarakat menjelang Lebaran secara signifikan meningkatkan permintaan terhadap komoditas. Kenaikan harga disebabkan oleh ketidakseimbangan pasar akibat permintaan yang tumbuh lebih cepat daripada pasokan. Ketidakseimbangan antara pasokan dan permintaan semakin meningkat akibat beberapa faktor, termasuk keterbatasan stok, masalah distribusi, dan tantangan logistik selama periode migrasi massal (Nugroho et al., 2025). Setelah Lebaran, pasar kembali seimbang berkat normalisasi distribusi dan konsumsi. Oleh karena itu, campuran faktor struktural, sosial, dan ekonomi mempengaruhi keseimbangan pasar untuk komoditas esensial selama masa Lebaran.

Penelitian Terdahulu.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kenaikan harga kebutuhan pokok menjelang Lebaran merupakan fenomena inflasi musiman yang berulang hampir setiap tahunnya (Damayani et al., 2020). Studi sebelumnya menegaskan bahwa lonjakan permintaan masyarakat menjadi faktor utama, namun tidak berdiri sendiri karena diperkuat dengan adanya gangguan distribusi, faktor cuaca, serta praktik spekulasi dan penimbunan (Tulus et al., 2020).

Namun, sebagian besar penelitian lebih berfokus pada fenomena inflasi dan perubahan harga secara agregat, dengan analisis yang relatif sedikit, berdasarkan perubahan keseimbangan penawaran dan permintaan. Kesenjangan ini menjadi landasan bagi penelitian ini untuk melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap dinamika pasar pada periode Lebaran menggunakan teknik keseimbangan pasar.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian permintaan dan penawaran, teori keseimbangan harga pasar, serta penelitian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- H_1 : Terdapat peningkatan harga yang signifikan pada komoditas kebutuhan pokok menjelang Lebaran dibandingkan periode sebelum Lebaran.
- H_2 : Lonjakan permintaan musiman menjelang Lebaran menyebabkan pergeseran kurva permintaan ke kanan ($D \rightarrow D'$), sehingga menggeser titik keseimbangan pasar ke tingkat harga yang lebih tinggi (E_1).
- H_3 : Keterbatasan penawaran akibat faktor distribusi, musiman, serta indikasi penimbunan dan spekulasi memperkuat ketidakseimbangan pasar selama periode Lebaran.
- H_4 : Setelah Lebaran, penurunan permintaan menyebabkan harga kebutuhan pokok bergerak kembali mendekati titik keseimbangan awal (E_0).

Kerangka Pemikiran (*Conceptual Framework*)

Penelitian ini berlandaskan pada teori permintaan dan penawaran serta teori keseimbangan harga pasar, yang menjelaskan bagaimana interaksi antara konsumen dan produsen membentuk harga dan jumlah keseimbangan. Dimana produk-produk pokok musiman sangat diminati masyarakat selama Lebaran, meskipun ketersediaannya masih terbatas karena kendala produksi dan distribusi. Faktor eksternal seperti penimbunan, spekulasi, dan kesulitan logistik dapat memperparah situasi ini. Akibatnya lonjakan permintaan musiman $\rightarrow$ pergeseran kurva permintaan ($D \rightarrow D'$). Keterbatasan penawaran dan faktor eksternal $\rightarrow$ pergeseran terbatas kurva penawaran ($S \rightarrow S'$). Pergeseran kedua kurva $\rightarrow$ terbentuknya keseimbangan baru (E_1) dengan harga lebih tinggi. Setelah Lebaran $\rightarrow$ penurunan permintaan $\rightarrow$ harga kembali mendekati keseimbangan awal (E_0).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, yang bertujuan untuk menganalisis besaran perubahan harga antar-periode serta membandingkan dinamika harga antar-komoditas. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan pola pergeseran permintaan, penawaran, dan titik keseimbangan pasar secara sistematis sesuai dengan teori ekonomi mikro. Fokus analisis diarahkan pada tingkat volatilitas harga dan komoditas yang mengalami kenaikan paling signifikan. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa harga harian komoditas kebutuhan pokok dengan periode pengamatan H-14 hingga H+7 Lebaran tahun 2024–2025. Periode ini dipilih untuk menangkap dinamika harga sebelum terjadinya lonjakan permintaan, pada puncak konsumsi saat Lebaran, serta proses normalisasi pasar setelah Lebaran. Sumber data diperoleh dari: Sistem Pemantauan

Pasar dan Kebutuhan Pokok (SP2KP) Kementerian Perdagangan. Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) dan Literatur pendukung berupa jurnal ilmiah, buku ekonomi, dan publikasi resmi yang relevan. Komoditas kebutuhan pokok yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi: Beras, Minyak goreng, Telur ayam, dan Daging (daging sapi dan/atau ayam). Komoditas tersebut dipilih karena memiliki peran strategis dalam konsumsi rumah tangga dan secara empiris menunjukkan fluktuasi harga yang signifikan selama periode Lebaran.

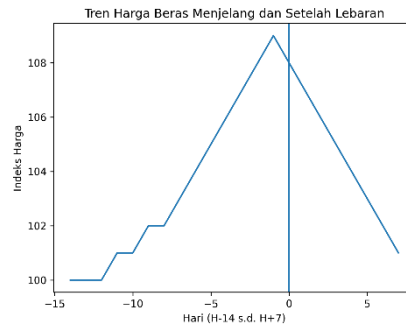
Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan berikut: Analisis Tren Harga; Dilakukan dengan menyusun grafik tren harga harian masing-masing komoditas pada periode sebelum, selama, dan setelah Lebaran. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola kenaikan, puncak harga, dan penurunan harga pasca-Lebaran. Analisis Perubahan Keseimbangan Pasar; Analisis ini menggunakan pendekatan teori permintaan dan penawaran dengan mengidentifikasi: Pergeseran kurva permintaan ($D \rightarrow D'$) akibat lonjakan konsumsi musiman, Pergeseran kurva penawaran ($S \rightarrow S'$) akibat keterbatasan pasokan dan hambatan distribusi dan Perubahan titik keseimbangan pasar dari keseimbangan awal (E_0) menuju keseimbangan saat Lebaran (E_1), serta pergerakan kembali menuju keseimbangan pasca-Lebaran. Hasil analisis disajikan dalam bentuk model grafik keseimbangan pasar sederhana untuk memperjelas perubahan harga dan jumlah keseimbangan.

Tahap akhir analisis dilakukan dengan mengaitkan temuan empiris dengan teori keseimbangan harga pasar, teori permintaan dan penawaran, serta konsep ketidakseimbangan pasar musiman. Interpretasi ini bertujuan untuk menilai apakah dinamika harga yang terjadi masih sejalan dengan mekanisme pasar atau dipengaruhi oleh faktor eksternal non-produktif seperti penimbunan, spekulasi, dan gangguan distribusi.

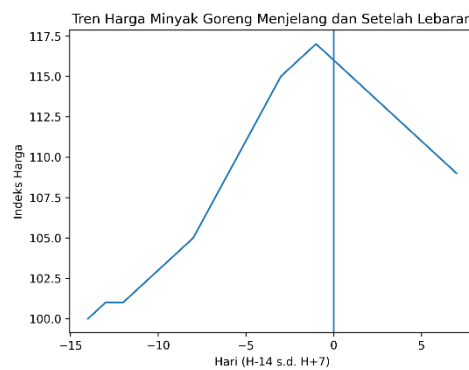
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

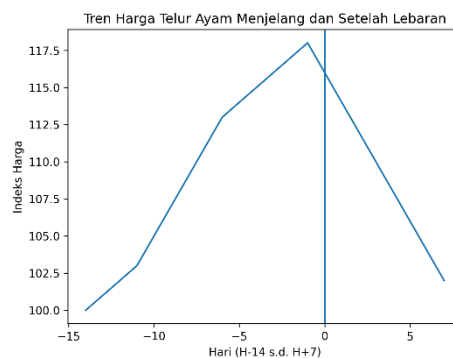
Berdasarkan data harga harian dari SP2KP dan PIHPS pada periode H-14 hingga H+7 Lebaran tahun 2024–2025, seluruh komoditas kebutuhan pokok yang dianalisis menunjukkan pola fluktuasi harga musiman yang konsisten, yaitu kenaikan menjelang Lebaran, puncak harga saat Lebaran, dan penurunan bertahap setelah Lebaran.



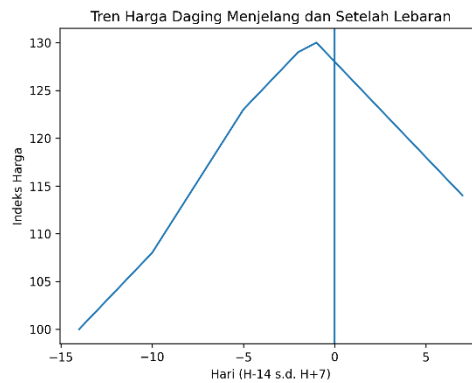
Grafik menunjukkan bahwa harga beras relatif stabil pada periode H-14 hingga H-10, kemudian mengalami kenaikan bertahap mulai H-7 dan mencapai puncak pada H-1 hingga H0 Lebaran. Setelah Lebaran, harga beras mulai mengalami penurunan secara perlahan dan mendekati harga awal pada H+7. Pola ini mencerminkan bahwa beras memiliki tingkat volatilitas yang lebih rendah dibandingkan komoditas hewani, namun tetap mengalami tekanan harga akibat peningkatan permintaan musiman.



Harga minyak goreng menunjukkan kenaikan yang lebih tajam dibandingkan beras. Kenaikan signifikan terjadi sejak H-10 dan mencapai puncak tepat menjelang Lebaran. Setelah Lebaran, harga mengalami koreksi, namun masih berada sedikit di atas harga awal. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun permintaan menurun, penyesuaian penawaran minyak goreng cenderung lebih lambat.



Harga telur ayam memperlihatkan fluktuasi yang cukup tinggi. Kenaikan harga terjadi cepat menjelang Lebaran dan mencapai puncak pada H-2 hingga H0. Setelah Lebaran, harga telur mengalami penurunan yang relatif cepat dibandingkan komoditas lain, mengindikasikan bahwa pasokan telur lebih responsif terhadap perubahan permintaan.



Komoditas daging menunjukkan kenaikan harga paling signifikan dengan rata-rata peningkatan mencapai $\pm 17,38\%$. Harga mulai meningkat sejak H-10 dan mencapai puncak tepat pada hari Lebaran. Penurunan harga pasca-Lebaran terjadi lebih lambat, menandakan bahwa pasokan daging bersifat paling kaku (inelastis) dalam jangka pendek.

Berdasarkan grafik tren harga, dapat disimpulkan bahwa: Daging dan minyak goreng merupakan komoditas dengan volatilitas harga tertinggi. Beras menunjukkan fluktuasi paling stabil, namun tetap mengalami kenaikan signifikan secara musiman. Serta telur ayam memiliki respons harga yang paling cepat baik saat kenaikan maupun penurunan permintaan. Temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik elastisitas penawaran berbeda antar-komoditas, sehingga respon pasar terhadap lonjakan permintaan Lebaran juga tidak seragam.

Analisis Keseimbangan Pasar Berbasis Data

Pergeseran Permintaan dan Penawaran

Hasil grafik tren harga mengonfirmasi hipotesis bahwa menjelang Lebaran terjadi pergeseran kurva permintaan ke kanan ($D \rightarrow D'$) akibat peningkatan konsumsi rumah tangga secara serentak. Pada saat yang sama, kurva penawaran relatif tidak bergeser secara signifikan karena keterbatasan produksi, distribusi, serta faktor musiman.

Kondisi ini menyebabkan terbentuknya titik keseimbangan baru (E1) dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan keseimbangan awal (E0).



Keterangan:

- E0 = keseimbangan awal (hari biasa)
- E1 = keseimbangan saat Lebaran (harga lebih tinggi)
- $D \rightarrow D'$ = peningkatan permintaan musiman
- $S \rightarrow S'$ = penawaran relatif kaku

Grafik menunjukkan bahwa kenaikan harga lebih dominan disebabkan oleh lonjakan permintaan, sementara penawaran tidak mampu menyesuaikan secara cepat. Setelah Lebaran, permintaan menurun sehingga kurva permintaan kembali mendekati posisi awal dan harga bergerak menuju keseimbangan semula (E0).

Hasil penelitian ini menguatkan teori keseimbangan harga pasar, di mana kenaikan permintaan yang tidak diimbangi oleh penawaran akan mendorong harga naik. Namun, data juga menunjukkan bahwa faktor eksternal non-produktif seperti hambatan distribusi, penimbunan, dan spekulasi memperbesar deviasi harga dari keseimbangan teoritis. Dengan demikian, fluktuasi harga kebutuhan pokok selama Lebaran tidak hanya merupakan fenomena musiman alami, tetapi juga mencerminkan ketidaksempurnaan mekanisme pasar pangan di Indonesia.

Penyebab Kenaikan Harga Kebutuhan Pokok

Lonjakan Permintaan Konsumen; Terjadinya lonjakan permintaan menjelang Lebaran karena masyarakat mulai membeli kebutuhan pokok yang lebih banyak dibandingkan hari-hari biasa. Konsumsi rumah tangga mengalami peningkatan secara serentak, sehingga pasar mengalami penyerapan barang yang lebih tinggi. Ketika permintaan konsumen mengalami kenaikan secara cepat, pasokan sering kali tidak mampu menyeimbangi kebutuhan tersebut. Produsen barang membutuhkan waktu untuk menyeimbangkan antara

kebutuhan konsumen dengan ketersediaan barang, yang memicu adanya lonjakan harga (Khasanah & Adinugraha, 2024).

Penimbunan Barang; Penimbunan barang sering terjadi pada kebutuhan pokok yang banyak dibutuhkan masyarakat pada saat menjelang Lebaran seperti, beras, tepung, telur, minyak dan lain-lain. Penimbunan ini dilakukan oleh produsen atau penjual barang untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar, jika barang tersebut dijual dalam keadaan langka dan permintaan masyarakat yang tinggi maka keuntungan yang didapat juga semakin tinggi. (Ariska & Aziz, n.d.) Beberapa penjual melakukan penimbunan bahan kebutuhan pokok yang sering dicari oleh masyarakat pada saat menjelang Lebaran, sehingga menyebabkan harga barang tersebut mengalami kenaikan secara drastis bahwa mengalami kelangkaan di sejumlah wilayah. Dengan adanya masalah seperti ini, seharusnya masyarakat dapat menjadikan peraturan pemerintah seperti Undang-undang Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan sebagai pedoman agar tidak terjadi penimbunan barang yang berkelanjutan. Sehingga kebutuhan pokok tetap terjaga dengan harga yang terus stabil.

Gangguan pada Pasokan dan Musim Panen; Gangguan pasokan biasanya terjadi pada saat hasil panen mengalami penurunan akibat faktor seperti cuaca buruk, gagal panen, atau keterlambatan masa tanam. Karena sebagian besar kebutuhan pokok berasal dari hasil tanam yang mempunyai sifat musiman, sehingga menyebabkan ketersediaan bahan pokok di pasar mengalami penurunan. (Nainggolan, 2008) Kondisi ini membuat pasokan tidak mampu mengikuti kebutuhan konsumen. Biaya bahan pokok akan mengalami kenaikan ketika pasokan rendah sedangkan permintaan meningkat terutama pada saat Lebaran. Konsumen terus melakukan peningkatan kebutuhan pokok dan terus menekan produsen barang. Perubahan harga menjadi sulit untuk dikelola dan kemungkinan akan menyebabkan inflasi pangan.

Gaya Hidup Masyarakat Lebih Konsumtif; Menjelang Lebaran tiba, masyarakat muslim menjadikan moment ini sebagai momen yang sangat penting. Lebaran adalah hari istimewa yang seharusnya dilakukan oleh masyarakat untuk menahan atau menahan hawa nafsu, bukan untuk memenuhi semua keinginan. Mengonsumsi barang disaat Lebaran merupakan kegiatan yang wajar, namun sebagian masyarakat tidak sepenuhnya mengonsumsi tetapi terjebak kedalam gaya hidup yang konsumtif.

Kondisi Penawaran Kebutuhan Pokok

Adanya kondisi penawaran kebutuhan pokok menjelang Lebaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya sebagai berikut:

Ketersediaan Barang; Pasokan bahan pokok seperti beras, daging, telur, dan sayuran kurang lebih mencukupi karena pemerintah dan pelaku usaha sudah melakukan persiapan jauh sebelum datang masa Lebaran. Seperti halnya saat panen raya yang berdekatan dengan Lebaran, pedagang bisa meningkatkan stok bahan pokok. (*Indef Soroti Kenaikan Harga Kebutuhan Pokok Jelang Lebaran 2025 | IVoox Indonesia*, n.d.) Hal tersebut dapat mengurangi adanya lonjakan harga karena pengaruh kebutuhan bahan pokok konsumen.

Kelancaran distribusi; Selama arus balik, distribusi bahan pokok dari sentra produksi ke pasar tradisional dan modern sering mengalami tantangan logistik. Hal tersebut dipengaruhi oleh hambatan transportasi, jarak distribusi, dan kapasitas penyimpanan yang terbatas, sehingga menyebabkan keterlambatan atau penimbunan stok dan menimbulkan ketidakstabilan harga. (*Pemerintah Pastikan Stok Pangan Dan Harga Bahan Pokok Stabil Jelang Lebaran*, n.d.) Praktik menimbun yang dilakukan penjual ini dapat menimbulkan kesenjangan antara ketersediaan barang dengan harga di pasar.

Peran Pemerintah; Pemerintah mempunyai peran penting dalam menentukan stabilitas penawaran kebutuhan pokok. Melalui kementerian terkait dan Kemendagri, pemerintahan melakukan koordinasi pusat maupun daerah, operasi pasar, pengawasan distribusi, serta pengaturan pencadangan bahan pokok menjelang Lebaran. (*Isdarmadji*, 2025). Tujuan dari strategi tersebut untuk menjaga ketersediaan barang dan memastikan harga tetap stabil. Upaya pemerintah dalam hal ini seperti mengatur alur distribusi, pengendalian stok, dan mengurangi risiko spekulasi agar penawaran kebutuhan pokok tetap stabil.

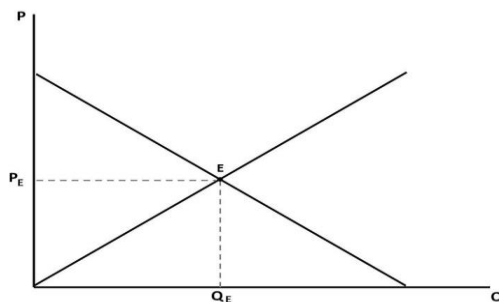
Pembahasan

Analisis Keseimbangan Pasar

Keseimbangan pasar terjadi ketika jumlah barang yang diminta konsumen setara dengan jumlah barang yang ditawarkan produsen dengan harga tertentu. Harga cenderung lebih stabil pada kondisi ini, karena tidak adanya dorongan untuk mengalami kenaikan ataupun penurunan. (*Meytriana et al.*, 2025).

Keseimbangan pasar dalam sistem ekonomi islam didasarkan pada prinsip-prinsip syariah. Permintaan barang dan jasa dipengaruhi oleh kebutuhan riil konsumen dan pendapatan yang diperoleh dengan cara halal. Di sisi lain, penawaran bergantung pada biaya produksi serta penerapan etika bisnis islam. Meskipun harga terbentuk melalui interaksi antara permintaan dan penawaran, penetapan harga tetap selaras dengan ketentuan syariah.

- Model Grafik Keseimbangan Pasar



Gambar 3 1Grafik Keseimbangan Pasar

Permintaan = Penawaran
Demand = Supply
$QD=QS=QE$
$PD=PS=PE$

Keterangan:

$QD=$ *quantity of Demand*

$QS=$ *Quantity of Supply*

$QE=$ *Quantity of Equilibrium*

$PD=$ *Price of Demand*

$PS=$ *Price of Supply*

$PE=$ *Price of Equilibrium*

Pada kondisi keseimbangan pasar (*market equilibrium*), kuantitas permintaan (QD) sama dengan kuantitas penawaran (QS) sehingga membentuk kuantitas keseimbangan (QE). Harga yang diminta (PD) akan sama dengan harga yang ditawarkan (PS) sehingga terbentuk harga keseimbangan (PE). Secara grafik harga keseimbangan terjadi pada titik potong antara kurva permintaan dengan kurva penawaran (titik E) (Aji & Team, 2025).

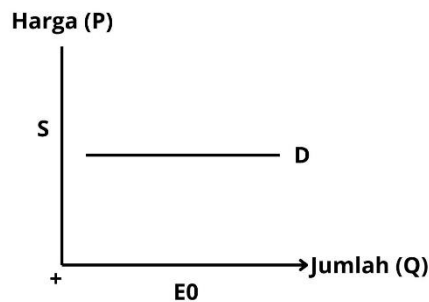
Aplikasi pada Kebutuhan Pokok di Pasar Tradisional

Di pasar tradisional, konsep keseimbangan pasar terlihat jelas dari cepatnya harga menyesuaikan perubahan permintaan dan penawaran. Menjelang Lebaran, permintaan terhadap barang seperti beras, telur, daging ayam, minyak goreng, dan bahan kue naik secara serentak. Karena pasokan tidak langsung bertambah, harga pun naik sehingga titik keseimbangan baru terbentuk pada harga yang lebih tinggi.

Selain itu, pasar tradisional sangat dipengaruhi kelancaran distribusi. Jika pasokan dari pedagang besar terlambat misalnya karena arus mudik atau hambatan logistic stok di pasar menurun dan harga kembali terdorong naik. Setelah Lebaran berlalu, permintaan menurun,

stok kembali normal, dan harga bergerak turun mendekati keseimbangan awal. Dengan begitu, pasar tradisional menunjukkan secara langsung bagaimana permintaan dan penawaran membentuk harga harian.

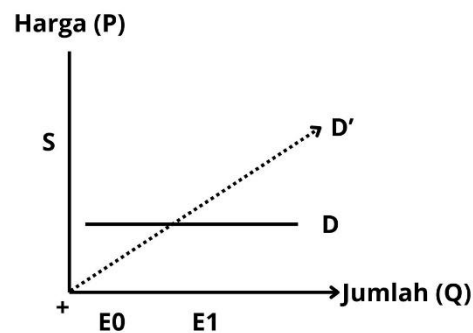
- Grafik Keseimbangan Awal (Hari Biasa)



Keterangan:

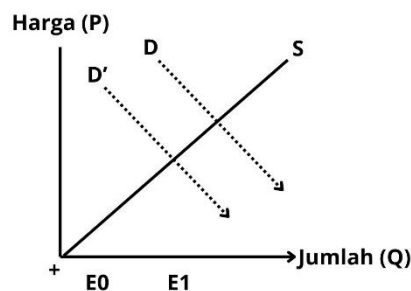
E0 = titik keseimbangan normal (harga & jumlah stabil)

- Grafik Menjelang Lebaran (Permintaan Naik → Harga Naik)



Keterangan;

- D → D' : permintaan meningkat
 - Titik keseimbangan bergeser dari E0 ke E1
 - Harga naik, jumlah barang yang diminta juga naik
- Grafik Setelah Lebaran (Permintaan Turun → Harga Turun)



Penjelasan:

- Permintaan kembali turun
- Harga turun kembali ke titik awal (E0)

Implikasi Kebijakan

Penguatan Operasi Pasar & Cadangan Stok Musiman; Pemerintah perlu memperkuat operasi pasar dan menyediakan cadangan pangan strategis (buffer stock) untuk komoditas yang rentan seperti beras, minyak goreng, gula, dan telur. Aktivasi cadangan ini dapat mengurangi tekanan harga ketika permintaan meningkat tajam menjelang Lebaran. Penegakan Hukum terhadap Praktik Penimbunan dan Spekulasi; Pengawasan terhadap pedagang besar dan distributor perlu diperketat untuk mencegah tindakan penimbunan, kartel, dan manipulasi harga. Penegakan sanksi berdasarkan UU Perdagangan menjadi kunci stabilisasi harga dan perlindungan konsumen. Perbaikan Rantai Distribusi dan Logistik; Pemerintah pusat dan daerah perlu memastikan kelancaran distribusi melalui perbaikan infrastruktur, penyediaan sarana logistik (cold storage, gudang), serta pengamanan jalur distribusi pada masa arus mudik.

Penguatan Sistem Pemantauan Harga & Data Real-time; Sistem pemantauan harga seperti SP2KP dan PIHPS perlu diintegrasikan dalam dashboard nasional real-time untuk mendeteksi gejolak harga (price shock) secara cepat dan akurat sehingga intervensi dapat dilakukan tepat waktu. Pemberian Targeted Subsidy atau Voucher Pangan kepada Kelompok Rentan; Ketika terjadi lonjakan harga, pemerintah dapat memberikan subsidi terarah atau voucher pangan untuk menjaga daya beli rumah tangga rentan tanpa menciptakan distorsi pasar yang berlebihan.

Dampak Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Masyarakat.

Keseimbangan pasar terjadi apabila jumlah barang atau jasa yang ditawarkan oleh produsen sama dengan jumlah barang atau jasa yang diminta oleh konsumen pada suatu tingkat harga tertentu. Berikut beberapa penjelasan jika harga mengalami perubahan:

1) Harga suatu barang lebih tinggi dari harga keseimbangan menyebabkan surplus (kelebihan barang). Konsumen akan membeli lebih sedikit karena menganggap terlalu mahal. Namun produsen akan meningkatkan jumlah produksi barang yang ditawarkan. Sehingga, jumlah penawaran lebih besar dari permintaan. 2) Harga lebih rendah dari harga keseimbangan menyebabkan shortage. Produsen mengurangi jumlah barang yang mereka tawarkan karena keuntungan yang didapatkan mengalami penurunan. Sedangkan konsumen, akan lebih banyak membeli harga yang relatif lebih murah. 3) Mekanisme pasar

mengembalikan harga ke keseimbangan. Pasar akan tetap mempunyai mekanisme alami yang menggerakkan harga menuju titik keseimbangan, meskipun harga pernah berada pada kondisi surplus maupun shortage. Perubahan harga ini pada akhirnya mengarahkan pasar kembali kedalam keadaan seimbang antara permintaan dan penawaran.

Dampak Keseimbangan Pasar terhadap Pemenuhan Kebutuhan Masyarakat. Berikut beberapa dampaknya: 1) Kemampuan daya Beli konsumen. Keseimbangan harga dapat membuat harga menjadi lebih stabil, sehingga konsumen mampu membuat perencanaan pengeluaran, dapat menyesuaikan antara pendapatan dengan kebutuhan, dan bisa menghindari flukasi harga yang melonjak tinggi. Jadi keseimbangan mampu membantu menjaga daya beli konsumen tetap seimbang dengan harga yang ditetapkan. 2) Stabilitas Harga. Apabila sistem pada pasar bekerja sangat baik, maka produsen tidak akan menaikkan harga sembarangan sedangkan konsumen tidak pula mendorong harga terlalu rendah. Harga akan selalu stabil menyesuaikan permintaan dan penawaran secara alami. Stabilitas harga juga sangat penting karena dapat mengurangi inflansi, menjaga kestabilan ekonomi rumah tangga, dan mendorong investasi produsen. 3) Aksesibilitas Barang dan Jasa. Adanya keseimbangan pasar sebagai pengatur ketersediaan barang maupun jasa di masyarakat karena beberapa faktor seperti, produsen akan berinisiatif untuk memproduksi barang sesuai dengan permintaan konsumen, sehingga konsumen juga akan mendapatkan barang atau jasa dengan harga yang pantas, serta tidak akan mengalami kondisi seperti kekurangan maupun kelebihan stok barang.

Analisis Berdasarkan Teori Keseimbangan Harga Pasar.

Secara teori, harga terbentuk dari pertemuan antara permintaan dan penawaran. Ketika permintaan naik sementara pasokan tetap, harga akan ikut terdorong naik menuju titik keseimbangan baru. Pola ini terlihat jelas menjelang Lebaran, ketika masyarakat membeli kebutuhan pokok lebih banyak dari biasanya untuk keperluan konsumsi keluarga, kegiatan sosial, hingga persiapan mudik. Karena sebagian besar komoditas pokok tidak bisa langsung ditambah produksinya dalam waktu singkat, supply cenderung kaku sehingga kenaikan permintaan cepat memicu lonjakan harga. Kondisi inilah yang membuat gejolak harga tahunan terasa seperti sesuatu yang “wajar”, karena memang sesuai dengan mekanisme dasar ekonomi.

Walau begitu, kenyataan di lapangan tidak sepenuhnya berjalan seideal teori. Ada kalanya harga naik bahkan ketika permintaan tidak melonjak terlalu tinggi. Dalam kasus seperti ini, faktor non-teoritis mulai tampak, misalnya distribusi barang yang tersendat,

keterbatasan infrastruktur, atau cuaca buruk yang membuat pasokan terlambat sampai ke pasar. Selain itu, pasar pangan tidak bekerja secepat pasar persaingan sempurna ada waktu jeda antara perubahan permintaan dan respons penawaran. Akibatnya, proses menuju harga keseimbangan tidak selalu mulus. Kita juga bisa melihat bahwa di beberapa daerah, lonjakan harga jauh lebih besar dari prediksi teori, yang menandakan adanya “gangguan” dalam mekanisme pasar.

Gangguan tadi biasanya berasal dari spekulasi, penimbunan barang, hambatan distribusi, dan pengaruh kebijakan pemerintah. Spekulasi pedagang besar atau distributor yang sengaja menahan barang membuat kelangkaan buatan, sehingga harga naik lebih tajam dari yang seharusnya. Distribusi yang tersendat menjelang musim mudik juga berkontribusi karena suplai tidak mengalir dengan lancar ke pasar. Di sisi lain, kebijakan pemerintah seperti operasi pasar, HET, atau aturan impor bisa memperbaiki situasi, tetapi kadang secara tidak langsung menahan pergerakan harga sehingga pasar tidak kembali ke titik keseimbangannya secara alami. Keseluruhan faktor ini menunjukkan bahwa pasar kebutuhan pokok menjelang Lebaran berada dalam situasi yang jauh dari sempurna masih mengikuti teori, tetapi dipengaruhi banyak faktor luar yang membuat perilakunya lebih kompleks dari sekadar interaksi permintaan dan penawaran.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyarankan bahwa pergeseran keseimbangan pasar yang disebabkan oleh peningkatan permintaan musiman yang tidak sebanding dengan pasokan adalah faktor yang menyebabkan fluktuasi harga barang kebutuhan pokok selama sebelum ataupun sesudah Lebaran. Telah dibuktikan bahwa peningkatan permintaan konsumen sebelum Lebaran menyebabkan kurva permintaan bergeser ke kanan ($D \rightarrow D'$), sementara kendala pasokan yang disebabkan oleh faktor panen musiman, gangguan distribusi, penimbunan, dan praktik spekulasi menyebabkan kurva pasokan relatif mengalami pergeseran yang sedikit ($S \rightarrow S'$), menciptakan titik keseimbangan baru (E_1) pada tingkat harga yang lebih tinggi. Penurunan daya beli masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, terutama di kalangan kelompok yang lemah, secara langsung dipengaruhi oleh ketidakseimbangan harga dan kebutuhan. Harga kembali ke titik keseimbangan awal (E_0) setelah Lebaran akibat penurunan permintaan, menunjukkan bahwa proses ini bersifat musiman namun berulang setiap tahunnya.

Temuan ini menyoroti betapa pentingnya bagi pemerintah untuk menjaga stabilitas harga dengan memperkuat cadangan pangan yang strategis, memperlancar operasi pasar, memantau secara ketat penimbunan dan spekulasi, serta meningkatkan sistem distribusi dan logistik, terutama selama bulan Ramadhan dan Idul Fitri. Penelitian ini mendorong produsen untuk merencanakan produksi musiman mereka dengan lebih baik dan mendistribusikan stok mereka secara lebih fleksibel agar pasokan dapat merespon lebih cepat terhadap lonjakan permintaan. Sementara itu, untuk menjaga keadilan pasar dan kelangsungan usaha, pedagang didorong untuk menerapkan praktik perdagangan etis dengan menghindari penyalahgunaan kelangkaan buatan untuk menaikkan harga secara tidak perlu.

Disarankan agar penelitian selanjutnya menggunakan data kuantitatif yang lebih akurat untuk setiap komoditas dan wilayah, serta mengembangkan model ekonometrik atau simulasi keseimbangan parsial untuk mengukur sejauh mana pengaruh masing-masing faktor terhadap ketidakseimbangan pasar. Untuk mengendalikan harga bahan pokok secara lebih efektif selama periode musiman. Sehingga penelitian selanjutnya dapat mengintegrasikan prinsip-prinsip ekonomi Islam dan perspektif kebijakan fiksial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, S., & Team, R. T. (2025, September 16). Proses Terbentuknya Keseimbangan Pasar | Ekonomi Kelas 10. *Belajar Gratis Di Rumah Kapan Pun!* | Blog Ruangguru. <https://www.ruangguru.com/blog/proses-terbentuknya-keseimbangan-pasar>
- Ariska, R., & Aziz, A. (n.d.). *PENIMBUNAN BARANG PERSPEKTIF HUKUM EKONOMI ISLAM*.
- Cahya, N., & Maula, K. A. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penawaran Dan Permintaan Bahan Pokok Di Indonesia. *TRANSEKONOMIKA: AKUNTANSI, BISNIS DAN KEUANGAN*, 1(4), 311–320. <https://doi.org/10.55047/transekonomika.v1i4.56>
- Damayani, R., Hasbiullah, H., & Aisyah, S. (2020). PENGARUH HARI RAYA IDUL FITRI TERHADAP POLA PERGERAKAN INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2010-2019. *ICOR: Journal of Regional Economics*, 1(1). <https://doi.org/10.24252/icor.v1i1.19624>
- Erwin, E., Setyastuti, R., Sumantri, S., Munawar, A., Agustina, Ida A. S., Imlabla, F. V., Munizu, M., Waty, E., Anindyasari, D., & Iswahyudi, M. S. (2023). *EKONOMI MANAJERIAL: Teori, Konsep, Strategi & Aplikasi Komprehensif Ekonomi Manajerial*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Febianti, Y. N. (n.d.). *PERMINTAAN DALAM EKONOMI MIKRO*.

Hidayati, S., Pd, S., & Pd, M. (n.d.). *Jl. Surya Kencana No. 1 Pamulang Gd. A, Ruang 211 Universitas Pamulang Tangerang Selatan—Banten.*

Indef Soroti Kenaikan Harga Kebutuhan Pokok Jelang Lebaran 2025 | IVoox Indonesia. (n.d.). Retrieved November 15, 2025, from https://ivoox.id/indef-soroti-kenaikan-harga-kebutuhan-pokok-jelang-lebaran-2025?utm_source=chatgpt.com

Isdarmadji, N. Q. (2025, February 21). *Kolaborasi Pemerintah Rumuskan Strategi Jaga Harga Pangan Ramadan dan Idulfitri.* Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. https://menpan.go.id/site/berita-terkini/berita-daerah/kolaborasi-pemerintah-rumuskan-strategi-jaga-harga-pangan-ramadan-dan-idulfitri?utm_source=chatgpt.com

Jelang Ramadhan, DKI Jakarta Antisipasi Lonjakan Permintaan Daging Sapi. (n.d.). merdeka.com. Retrieved November 15, 2025, from <https://planet.merdeka.com/hot-news/jelang-ramadhan-dki-jakarta-antisipasi-lonjakan-permintaan-daging-sapi-313319-mvk.html>

Khasanah, F. A., & Adinugraha, H. H. (2024). Analisis Pengaruh Perubahan Iklim Terhadap Kenaikan Harga Kebutuhan Pokok Di Pasar Sragi Menjelang Ramadan. *Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam*, 10(1), 45–58. <https://doi.org/10.30821/se.v10i1.19961>

Lonjakan Permintaan Bahan Pangan Jelang Idul Fitri, Kemendagri Siapkan Langkah Antisipasi. (n.d.). <http://bangda.kemendagri.go.id/>. Retrieved November 15, 2025, from http://bangda.kemendagri.go.id/berita/baca_kontent/1385/lonjakan_permintaan_bahan_pangan_jelang_idul_fitri_kemendagri_siapkan_langkah_antisipasi

Meytriana, A., Hasyima, M., & Hayati, S. (2025). Keseimbangan Pasar Barang dalam Perspektif Ekonomi Islam dan Konvensional: Analisis Kurva IS. *PENG: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 2(3), 3764–3771. <https://doi.org/10.62710/7gx0sp19>

Nainggolan, K. (2008). Ketahanan dan Stabilitas Pasokan, Permintaan, dan Harga Komoditas Pangan. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 6(2), 114–139. <https://doi.org/10.21082/akp.v6n2.2008.114-139>

Nugroho, A. R., Santosa, D. T., Nurmaliah, E. S., Sholehah, I. Z., Fatiya, K. R., Setyawan, M. G., Syafi'i, M., Matriana, R., Kusmawati, S. A., & Asnur, S. Z. (2025). Etnografi Kenaikan Bahan Pangan Ketika Mendekati Hari Raya Idul Fitri dalam Perspektif Sosial dan Ekonomi Masyarakat Gunung Pati Kota Semarang. *Jurnal Mediasi*, 4(2), 241–255.

Pemerintah Pastikan Stok Pangan dan Harga Bahan Pokok Stabil Jelang Lebaran. (n.d.). Retrieved November 15, 2025, from https://nasional.kompas.com/read/2025/03/21/17174861/pemerintah-pastikan-stok-pangan-dan-harga-bahan-pokok-stabil-jelang-lebaran?utm_source=chatgpt.com

- Saleh, S., Wardani, D. T. K., & Ivantri, M. A. (2019). RAMADHAN, EID UL FITR, AND INFLATION: LESSON FROM INDONESIAN SUBNATIONAL DATA. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 20(2). <https://doi.org/10.18196/jesp.20.2.5020>
- Titu, M. A., Darsana, I. M., Rahmadona, L., Sishadiyati, Ariani, Triyono, A., Masruha, Misno, Sinaga, H. R., Sastradinata, B. L. N., Ansar, & Hartono, M. (2023). *PENGANTAR ILMU EKONOMI*. CV. Intelektual Manifes Media.
- Tulus, T., Ahmad, A. A., & Suharno, S. (2020). Mengukur efektifitas program pengendalian inflasi pada hari besar keagamaan (idul fitri, natal dan tahun baru) di kota tegal. *INOVASI : Jurnal Ekonomi, Keuangan, dan Manajemen*, 16(1), 51–59. <https://doi.org/10.30872/jinv.v16i1.7013>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).